

SEJARAH DAN PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Adnan Mahdi

Dosen STAI Sultan Muahmmad Syafiuddin Samba Kalimantan Barat.
Email: ngahadnan@yahoo.co.id

Abstract

Pesantren is the oldest and unique educational institution which has Indonesian characteristics, therefore, many studies have been conducted from different perspectives, especially in the terms of periodisation of its history. However, the study appears to be so broad and described in general while correlating with the role and its progress involved. On this basis, this paper will examine deeper in the role of pesantren in the context of history of education in Indonesia. Based on the historical analysis through library research, the study shows that pesantren in Indonesia is periodically divided into five periods, viz: emergence, development, evolution, ideological fortress, and Muslims media development. While the role of pesantren is to be the source in formulating the national education system, preparing the educational and intellectual figures and the character education model.

Keywords: *periodisation, Islamic boarding school, history, Indonesian education*

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang unik bercirikan Indonesia, sehingga ragam persepektif sudah mengkaji, terutama periodisasi sejarahnya. Namun begitu kajian periodisasi sejarah pesantren selama ini cenderung general dalam mengkorelasikan dengan peran dan kiprahnya. Atas dasar inilah tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai peran pesantren dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Berdasarkan analisis historis-periodik melalui studi pustaka sejarah pesantren di Indonesia dibagi menjadi lima periode, yaitu kelahiran dan perkembangan, evolusi, benteng ideologi, dan media pembangunan umat Islam. Sedangkan perannya adalah sebagai inspirasi dalam perumusan sistem pendidikan nasional, mencetak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter.

Kata kunci: *periodisasi, pesantren, sejarah, pendidikan indonesia*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan pesantren ini. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia.¹ Bahkan ada yang mengatakan bahwa pesantren itu adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia.

Oleh karena kekhasan dan keunikan itulah sudah banyak ragam perspektif yang mengkaji Pesantren. Mulai dari yang bersifat geneneral sampai spesifik. Di antara kajian tersebut yang dianggap paling mendominasi adalah sejarahnya. Sejarah pesantren dianalisis terutama dengan model periodik. Namun begitu, ketika dikaitkan dengan peran dan kiprah dalam konteks keindonesiaan tampaknya kajian periodisasi ini cenderung general. Padahal sebagaimana dirasakan berbagai pihak pesantren mempunyai peran dan kiprah yang luar biasa dalam mensukseskan pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian, sangat menarik apabila pesantren dibahas mulai dari periodisasi sejarah kemunculannya hingga masa-masa perkembangannya. Kemudian dalam periodisasi tersebut dikorelasikan dengan peran dan kiprahnya saat itu. Sebab, dengan mengetahui perjalanan sejarahnya seperti itu, maka akan mudah menggambarkan sejauhmana kiprah, peranan, atau sumbangan yang telah diberikan pesantren terhadap pendidikan nasional Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini mengkaji pesantren berdasarkan pendekatan historis lewat studi pustaka dengan menggunakan analisis naratif-periodis, yaitu memetakan periode pesantren itu berdasarkan alur sejarahnya supaya lebih objektif-spesifik dan mudah dipahami. Selain itu tulisan ini dimaksudkan agar mendapatkan pemahaman yang utuh tanpa ada unsur pemihakan kepada siapapaun tentang pesantren.

¹ Amin Haedari, *Jurnal Pondok Pesantren Mibrab*, vol. II, no. 1 Juli 2007, hlm. 34.

B. Pesantren Sebagai Konsep

Sebelum menguraikan perjalanan pesantren di dalam bentangan sejarah pendidikan Indonesia, perlu dijelaskan hal-hal penting yang melekat dengan kata pesantren seperti pengertian, karakteristik, dan tujuannya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengenal dan memahaminya secara kompleks dan integral dalam tulisan ini.

Dalam pembahasan pesantren, pondok dan pesantren merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan, karena setiap membahas pesantren berarti kita sedang membahas konsep pondok di dalamnya. Dengan demikian, sebelum menjelaskan pengertian pesantren, berarti perlu dijelaskan terlebih dahulu arti dari kata pondok tersebut.

Secara etimologi istilah *pondok* sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *fundūq* yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, secara terminologis kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.² Sementara menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.³

Adapun istilah *pesantren* berasal dari kata *santri*. Ada yang mengatakan kata *santri* berasal dari bahasa Tamil atau India, *shastri* yang diartikan guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan pesantren berasal dari turunan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴ Pendapat lain mengatakan pesantren berasal dari gabungan dua kata bahasa Sankrit, yakni *sant* yang berarti manusia baik dan

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 18. Lihat dalam Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. II, 2000), hlm. 70. Lihat juga, Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 98-99.

³ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 287

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 18.

tra yang bermakna suka menolong. Dengan begitu pesantren adalah tempat pendidikan manusia yang baik-baik.⁵

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama.⁶ Definisi yang hampir sama diungkapkan Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷ Definisi yang cukup sederhana diutarakan Abdurrahman Mas'ud, pesantren adalah tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.⁸ Pengertian Mas'ud ini selaras dengan pendefinisian Abdurrahman Wahid, pesantren adalah *a place where santri (student) live*.⁹

Perbedaan pengertian pesantren di atas, disebabkan perbedaan kepentingan dan sudut pandang yang digunakan. Namun, jika ditarik sebuah benang, pesantren dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak didik (santri) menjadi orang yang baik sesuai standar agama dan diterima masyarakat luas. Sementara yang dimaksud pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri dalam lingkungan pondok yang sederhana agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima masyarakat.

⁵ Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah(ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 328.

⁶ Amir Hamzah Wiryosukarto (ed.), *Biografi K.H. Imam Zarkasib dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 51.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1988), hlm. 6.

⁸ Abdurrahman Mas'ud menulis: *the word pesantren stems from 'santri' which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Lihat Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren ditengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 12.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 17.

Indonesia tidak hanya terkenal dengan ragam suku dan budaya, tetapi juga ragam bahasa. Keragaman bahasa ini terlihat dalam penyebutan pesantren. Aceh menyebut pesantren dengan nama *dayah* atau *rangkang*, Minangkabau menyebut *surau* dan Madura menyebut *penyantren*. Sementara di Jawa, menyebut pesantren dengan nama *pondok pesantren*.¹⁰ Meskipun beragam sebutan untuk pesantren, namun ciri khasnya tetap sama, yaitu adanya unsur-unsur pokok dalam pesantren seperti kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik yang biasa disebut “*kitab kuning*”.¹¹

Pertama, kyai. Sebagai salah satu unsur utama pesantren istilah “*kyai*” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.¹² Menurut asal-usulnya, sebutan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu tokoh sentral yang memberikan pengajaran, elemen paling esensial sebagai pendiri dan penentu pertumbuhan serta perkembangan pesantren dan julukan atau gelar yang diberikan masyarakat.¹³

Selain itu, kyai merupakan ahli di bidang agama Islam dan memiliki atau menjadi pimpinan pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santri. Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak, sebab dia adalah tokoh utama atau sentral yang memberikan pengajaran dan paling dominan dalam kehidupan di pesantren. Bahkan watak dan keberhasilan pesantren tergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, karisma dan wibawa serta ketrampilan kyai.¹⁴

Kedua, masjid. Menurut bahasa kata *masjid* mempunyai arti tempat sujud, sedangkan menurut istilah merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu masjid dapat

¹⁰ Azyumardi Azra, *Islam Substantif agar Umat tidak Menjadi Buib*, (Bandung: Mizan, 2000). Lihat juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

¹¹ Kitab Islam klasik disebut *kitab kuning*, karena lembaran atau kertas yang digunakan dalam kitab tersebut berwarna kuning, dan pada umumnya tulisan Arab yang ada di dalamnya tidak diberi *syakal* atau harakat. Kitab seperti ini biasanya juga disebut tulisan Arab gundul.

¹² Manfred Ziemek, *Pesantren...*, hlm. 130.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 55.

¹⁴ Hasbullah, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 49 dan 144.

dipahami sebagai tempat pendidikan dan pembentukan moral keagamaan.¹⁵ Dalam pesantren, masjid adalah salah satu elemen penting dan menjadi tempat strategis untuk mendidik santri dalam beberapa hal seperti praktek shalat lima waktu, shalat jum'at, khutbah jum'at, pengajaran kitab Islam klasik, pengajian al-Qur`an dan diskusi keagamaan. \

Dalam perkembangan terakhir, banyak pesantren membangun masjid dengan dilengkapi ruang atau kelas-kelas secara terpisah. Ruang atau kelas ini digunakan untuk kegiatan *halāqah*, pengajaran, diskusi dan rapat kelembagaan, bahkan terkadang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi.

Ketiga, santri. Santri merupakan salah satu komponen penting di dalam pesantren, karena tanpa adanya santri, maka pesantren tersebut tidak akan memiliki fungsi dan makna yang sempurna. Santri umumnya dibagi menjadi dua, yaitu *kalong* dan *mukim*. Santri kalong adalah santri yang tidak menetap tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti pelajaran di pesantren dan biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren. Sedangkan santri mukim merupakan santri yang menetap di dalam pondok pesantren untuk sementara waktu dan biasanya berasal dari daerah yang jauh dari lokasi pesantren.

Pada zaman dulu, kesempatan pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan bagi santri karena memiliki cita-cita yang penuh, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang ada di dalamnya.¹⁶ Namun sekarang, bagi santri menetap di pesantren menjadi sesuatu yang biasa, bahkan terkadang tekesan kurang baik. Hal ini dikarenakan santri yang masuk di pesantren merupakan mantan pecandu narkoba.

Keempat, pondok. Pondok merupakan tempat sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal kyai bersama para santri. Selain sebagai tempat tinggal santri, pondok adalah tempat latihan santri untuk mengembangkan keterampilan agar kelak setelah lulus bisa hidup mandiri.¹⁷ Sistem pondok atau asrama santri ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain.¹⁸

¹⁵ *Ibid*, hlm. 143.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 52.

¹⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta...*, hlm. 46-47

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 45

Pembangunan pondok biasanya menggunakan dana yang bersumber dari keuangan kyai dan bantuan masyarakat. Sangat jarang pondok dibangun oleh pemerintah, kecuali bantuan itu hanya ditujukan pada pembangunan ruang belajar (kelas) atau fasilitas belajar.

Keempat, kitab klasik. Kitab Islam klasik atau yang biasa disebut *kitab kuning* merupakan karya hasil karangan ulama terdahulu yang berisi tentang ilmu pengetahuan agama Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Pada masa lalu, materi kitab Islam klasik-terutama karangan ulama yang menganut paham *Syafī'iyah*-merupakan satu-satunya materi pembelajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren.¹⁹ Pada umumnya, materi kitab-kitab Islam klasik itu dimulai dari yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks. Dengan begitu terkadang sebuah pesantren dapat diketahui kualitas materi dari kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan.²⁰ Bidang-bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik meliputi *nahw*, *ṣarf*; *fiqh*; *uṣūl al-fiqh*; *ḥadīṣ*; *tafsīr*; *tauhīd*; *taṣawwuf*, *tārīkh* dan *balāgh*. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan dalam beberapa tingkatan seperti tingkat dasar, menengah dan lanjut.

Materi kitab kuning ini dipelajari dengan metode *sorogan* (santri langsung berhadapan-hadapan dengan kyai) dan *bandongan* (mengkaji kitab dengan cara mendengarkan langsung dari kyai secara bersama-sama). Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran kitab-kitab tersebut, kyai merupakan tokoh sentral yang harus memiliki keluasan wacana keagamaan. Kyai tidak hanya sekedar membaca dan menterjemahkan, melainkan memberikan padangan pribadi dan penjabaran terhadap kitab-kitab itu. Selain itu kyai harus menjadi teladan agar setiap penyampaiannya didengar dan diamalkan oleh santri. Dalam konteks inilah, kyai juga dituntut untuk menguasai bahasa Arab. Karena semua kitab klasik menggunakan bahasa Arab. Perkembangan terakhir, banyak pesantren telah memasukkan pengetahuan umum yang tidak menggunakan bahasa Arab, namun begitu kitab klasik berbahasa Arab tetap menjadi fokus utama.

Di pesantren bidang-bidang keilmuan dan cara pengajarannya relatif sama.²¹ Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran telah

¹⁹ *Ibid*, hlm. 50

²⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta...*, hlm. 144.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 51.

menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan para santri.

Sebagai model pendidikan berasrama di Indonesia dengan memfokuskan pada kajian keislaman pesantren mempunyai tujuan mencetak muslim yang taat kepada Allah SWT. Ketaatan ini, selanjutnya diharapkan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan *spirit* Islam di antara manusia.²² Secara sederhana tujuan pesantren oleh M. Arifin dibagi menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim ilmu agama yang telah diajarkan kyai serta mengamalkannya dalam masyarakat.²³

Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren adalah mencetak santri yang memiliki kedalaman pengetahuan agama Islam, mampu membangun dan mengembangkan kepribadiannya. Dengan pengetahuan itu santri diharapkan dapat mengimplementasikan dalam ketaatan, iman dan takwa kepada Allah SWT di setiap kondisi.

C. Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Pesantren

Untuk menelusuri pertumbuhan pesantren pada masa awalnya di Indonesia, perlu dikemukakan terlebih dahulu sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Berdasarkan beberapa sumber, ada tiga versi yang secara jelas menerangkan sejarah Islam masuk ke Indonesia. *Pertama*, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7, di antara bukti-buktinya adalah 1) Seminar masuknya Islam di Indonesia (di Aceh), sebagian besar adalah catatan perjalanan al-Mas'udi, yang menyatakan bahwa pada tahun 675 M. terdapat utusan dari raja Arab Muslim yang berkunjung ke Kalingga. Pada tahun 648 M. diterangkan telah ada koloni Arab Muslim di pantai timur Sumatera; 2) Harry W. Hazard dalam *Atlas of Islamic History* (1954) menjelaskan bahwa kaum Muslimin masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M. yang dilakukan oleh para pedagang muslim yang selalu singgah di Sumatera dalam perjalannya ke

²² Ismail SM dkk. (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 55.

²³ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, cet. III, 1995), hlm. 248.

Cina; 3) Gerini dalam *Further India and Indo-Malay Archipelago*, telah menjelaskan bahwa kaum Muslimin sudah ada di kawasan India, Indonesia, dan Malaya antara tahun 606-699 M; 4) Sayed Naguib al-Attas dalam *Preliminary Statement on General Theory of Islamization of Malay-Indonesian Archipelago* (1969) mengungkapkan bahwa kaum muslimin sudah ada di kepulauan Malaya-Indonesia pada 672 M; 5) Sayed Qodratullah Fatimy dalam *Islam comes to Malaysia* pernah mengungkapkan bahwa pada tahun 674 M. kaum Muslimin Arab telah masuk ke Malaya; 6) S. Muhammmad Huseyn Nainar dalam makalah ceramahnya berjudul, “*Islam di India dan Hubungannya dengan Indonesia*” menyatakan bahwa beberapa sumber tertulis menerangkan kaum Muslimin India pada tahun 687 sudah ada hubungan dengan kaum muslimin Indonesia; 7) WP. Groeneveld dalam *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*, menjelaskan bahwa Hikayat Dinasti T’ang memberitahukan adanya Arab muslim berkunjung ke Holing (Kalingga, tahun 674), (Ta Shih = Arab Muslim); 8) T.W. Arnold dalam bukunya, *The Preching of Islam a History of The Propagation of The Moslem Faith* menjelaskan bahwa Islam datang dari Arab ke Indonesia pada tahun 1 Hijriyah (Abad 7 M.).

Kedua, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11 M. Satu-satunya sumber ini adalah makam Fatimah Binti Maimoon dan rombongannya yang ditemukan di daerah Leran Manyar, Gresik. Pada makam itu terdapat prasasti huruf Arab *Riq’ah* yang berangka tahun 1082 M. *Ketiga*, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13, di antara bukti-buktinya adalah 1) Catatan perjalanan Marcopolo menyatakan ia menjumpai adanya kerajaan Islam Ferlec (mungkin Peureulack) di Aceh, pada tahun 1292 M.; 2) K.F.H. Van Langen, berdasarkan berita Cina telah menyebut adanya kerajaan Pase (mungkin Pasai) di Aceh pada 1298 M.; 3) J.P. Moquette dalam *De Grafsteen te Pase en Grisse Vergeleken Met Dergelijke Monumenten uit Hindoesten* menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 M. ; 4) Beberapa sarjana Barat seperti R.A Kern, C. Snouck Hurgronje, dan Schrieke, lebih cenderung menyimpulkan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, hal ini berdasarkan sudah adanya beberapa kerajaan Islam di kawasan Indonesia.”²⁴

²⁴ Lihat Tanaya Yuka, “Proses Masuknya Islam di Indonesia (Nusantara)”, <http://sejarawan.wordpress.com/2008/01/21/proses-masuknya-islam-di-indonesia-nusantara/>, diakses pada 28 Oktober 2011.

Berdasarkan sumber-sumber di atas dapat dinyatakan bahwa argumentasi dan bukti yang cukup kuat mengenai masuknya Islam ke Indonesia adalah pada Abad ke 7 Masehi. Jika pada abad 7 tersebut Islam benar-benar mulai masuk ke Indonesia, maka disinyalir pada masa itu, peradaban Islam di Timur Tengah sedang mencapai kemajuan yang cerah. Sebab, sekitar abad ke 6-7 Masehi, obor kemajuan ilmu pengetahuan berada di pangkuan peradaban Islam, milsanya, dalam lapangan kedokteran, muncul buku-buku terkenal seperti: Al-Ḥawī karya al-Rāzī (850-923 M.) yang merupakan sebuah Ensiklopedi mengenai seluruh perkembangan ilmu kedokteran sampai masanya.²⁵ Meskipun Timur Tengah sedang mengalami kemajuan dan banyak ilmuwan pada abad tersebut,²⁶ namun yang membawa Islam ke Indonesia justru pedagang nomaden (Orang-orang yang setiap musim pelayaran pergi berdagang sesuai dengan arah mata angin).

Ketika pedagang ini datang, kondisi masyarakat Indonesia masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Dengan alasan inilah penyebaran Islam awal disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat pada saat Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam. Kebudayaan masyarakat setempat sering dijadikan modal dasar bagi mereka untuk menyisipkan ajaran Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwah. Islamisasi kebudayaan sebagai strategi penyebaran Islam tersebut tentunya sangat mempermudah penerimaan ajaran yang disampaikan, sehingga Wali Songo berhasil menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia.

Dalam pada itu di era Wali Songo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Padepokan Sunan

²⁵ Pembahasan lebih detil tentang sosok, karya, dan pengaruh dari Abū Bakr Muḥammad ibn Zakariyyā al-Rāzī bisa dibaca dalam Lenn E. Goodman, "Muḥammad ibn Zakariyyā al-Rāzī", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 243-265.

²⁶ Keberadaan masa awal perkembangan pesantren tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Timur Tengah. Hal ini bisa dilihat dari aspek metode, materi atau kelembagaannya yang sangat diwarnai oleh corak pendidikan Islam di Timur Tengah pada Abad Pertengahan.

Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia.

Salah seorang santri dari padepokan Sunan Ampel adalah Sunan Giri yang mendirikan pesantren Giri Kedaton. Beliau juga merupakan penasehat dan panglima militer ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit. Keahlian beliau di bidang fikih menyebabkan beliau diangkat menjadi *mufti* se-tanah Jawa. Santri dari Sunan Giri ini adalah Raden Patah yang kemudian menjadi raja pertama di kerajaan Demak, yang merupakan putra terakhir dari Raja Majapahit Prabu Brawijaya V. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang dibimbing oleh para Wali Songo. Pada masa Raden Patah pula kerajaan Demak mengirimkan ekspedisi ke Malaka yang dipimpin Adipati Unus untuk merebut selat Malaka dari tangan Belanda.

Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Wali Songo tersebut, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan Putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga.

Begitulah pesantren pada masa Wali Songo yang digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu sekaligus untuk menempa para santri agar dapat menyebarkan ajaran agama Islam, mendidik kader-kader pendakwah guna disebarkan ke seluruh Nusantara. Hasilnya bisa dilihat, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dan bahkan bukan hanya itu, jumlah pengikutnya adalah yang terbanyak di dunia.

D. Pesantren di Masa Kolonial

Setelah perodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Wali Songo, masa-masa suram mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pada periode penjajahan ini, pesantren selalu berhadapan dengan kolonialis Belanda yang sangat membatasi ruang gerakannya. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liar atau *Wilde School Ordonanti*. Melalui kebijakan tersebut, pihak Belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin. Selain itu, kebijakan formal Belanda tersebut juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan

kaum muslim pada umumnya. Setidaknya, tercatat empat kali pihak Belanda mengeluarkan peraturan yang bertujuan membelenggu perkembangan pesantren di Indonesia, yaitu pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1932.²⁷

Sejak perjanjian Giyanti, pendidikan dan perkembangan pesantren dibatasi oleh Belanda. Belanda bahkan menetapkan resolusi pada tahun 1825 yang membatasi jumlah jamaah haji. Selain itu, Belanda membatasi kontak atau hubungan orang Islam Indonesia dengan negara-negara Islam lainnya. Hal-hal seperti ini pada akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat. Sebagai respons penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan. Menurut Clifford Geertz, antara tahun 1820-1880, telah terjadi pemberontakan dari kaum santri di Indonesia, yaitu pemberontakan kaum Padri di Sumatera yang dipimpin oleh Imam Bonjol, pemberontakan Diponegoro di Jawa, pemberontakan Banten akibat tanam paksa yang dilakukan Belanda dan pemberontakan di Aceh yg dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro.

Akhirnya, pada akhir abad ke-19, Belanda mencabut resolusi yang membatasi jamaah haji sehingga jumlah peserta jamaah haji pun membludak. Hal ini menyebabkan tersedianya guru-guru pendidikan agama Islam dalam jumlah yang besar, karena selain berniat untuk menunaikan ibadah haji, para jamaah juga menuntut ilmu-ilmu agama, dan ketika kembali lagi ke Indonesia, mereka mengembangkan dan menyebarluaskan ilmunya. Lantaran adanya niat ganda seperti ini, jumlah pesantren semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Adapun ulama-ulama Indonesia yang berkualitas internasional setelah melaksanakan ibadah Haji, di antaranya adalah Syekh Aḥmad Khaṭīb As-Sambaṣī, Syekh Nawāwī Al-Bantānī, Syekh Mahfūz At-Tarmūsi dan Syekh ‘Abd al-Karīm. Dari mereka itulah, mayoritas genealogi (*nashb*) keilmuan kyai-kyai Indonesia bertemu.

Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini, pesantren berhadapan dengan kebijakan *Saikere* yang dikeluarkan pemerintah Jepang. Melalui kebijakan tersebut, setiap seorang bumiputra diharuskan membungkuk 90 derajat ke arah Tokyo setiap pagi jam 07.00 untuk menghormati atau memuja Kaisar Jepang, Tenno Haika, yang diyakini sebagai keturunan Dewa Amaterasu.

²⁷ Lebih lengkap lihat Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 24.

Disinilah peran karismatik Kyai Hasyim Asy'ari terbukti ampuh. Kyai Hasyim Asy'ari sangat menentang dan menolak ritual yang diatur oleh pemerintah Jepang itu sehingga ditangkap dan dipenjara selama 8 bulan. Di luar dugaan pihak Jepang, penangkapan dan pemenjaraan kyai tersebut justru melahirkan aksi perlawanan di kalangan santri. Terjadilah demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri menuntut pembebasan Kyai Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan *Saikere*.²⁸ Sejak itulah pihak Jepang tidak pernah mengusik dunia pesantren.

Menjelang kemerdekaan, kaum santri terlibat dalam merumuskan dan menyusun undang-undang Dasar Republik Indonesia, yang di antaranya melahirkan piagam Jakarta. Salah satu tokoh pesantren yang ikut andil besar adalah Kyai Wahid Hasyim, bapak Abdurrahman wahid.

E. Pesantren di Masa Kemerdekaan

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut disambut positif oleh umat Islam sehingga membuat *arek-arek* Surabaya yang dikomandoi Bung Tomo dengan semboyan "*Allāh Akbar! Merdeka atau Mati?*" tidak gentar menghadapi penjajah Inggris yang bersenjata lengkap. Dengan pengorbanan lebih dari 10.000 pejuang akhirnya Inggris terusir dan gagal menduduki Surabaya.

Di sisi lain, muncul pula kekuatan massa Islam dalam bentuk organisasi ekonomi dan kemasyarakatan, seperti Serikat Dagang Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama sehingga isu-isu strategis tentang fatwa-fatwa ulama yang mewajibkan umat Islam berjihad melawan penjajah sangat cepat menyebar di kalangan umat Islam.

Setelah perang selesai dan Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali mendapatkan ujian, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional. Akibatnya pengaruh pesantren mulai menurun kembali, jumlah pesantren berkurang, hanya pesantren besarlah yang mampu

²⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, hlm. 13.

bertahan.²⁹ Hal ini dikarenakan pemerintah mengembangkan sekolah-sekolah umum.

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya (Golkar) sebagai kontestan Pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Atas kebutuhan itulah pemerintah yang dikuasai Golkar menaruh perhatian pada dunia pesantren. Sementara dari kalangan pesantren sendiri muncul intelektual santri yang secara sadar berusaha memperoleh pembiayaan pendidikan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dari sinilah kemudian ada usaha timbal balik dari pemerintah dan pesantren. Beberapa pesantren beraviliasi dengan pemerintah agar mendapatkan kucuran dana APBN. Namun begitu dengan alasan teologis banyak pesantren yang mencoba menghindari pemerintah.

Pada masa orde baru ini madrasah-madrasah yang didirikan pesantren mulai menjamur. Dari sini kemudian erbagai gagasan mulai muncul dalam rangka mengajarkan keterampilan di madrasah pesantren, seperti mendirikan peternakan, pertanian, kerajinan, dagang dan lain-lain. Suasana ini tampak kondusif hingga terbit kebijakan SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri) tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah umum.

Di sisi lain, sesuai dengan dinamika politik dan dinamika dalam sistem pendidikan nasional, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) justru menolak alumni pesantren karena ijazahnya tidak diakui oleh pemerintah, meskipun kualitas alumninya diakui lebih baik dibanding lulusan Madrasah Aliyah versi SKB 3 Menteri.³⁰ Sebut saja misalnya, Pesantren Gontor, Sarang, Ploso, atur Lirboyo dengan sistem kurikulum yang mandiri tanpa menginduk pemerintah mampu menghasilkan lulusan yang *fāqih* dalam urusan agama.

Dalam kasus di atas, jelas jasa dan peran pesantren masih belum diakui eksistensinya secara baik oleh pemerintah. Kalangan santri dari pesantren masih dianggap manusia kelas dua karena pendidikannya dinilai tidak sesuai dengan standar pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah. Bahkan, lulusan pesantren pada waktu itu tidak bisa diterima menjadi pegawai

²⁹ *Ibid*, hlm. 13-14.

³⁰ Lihat lengkapnya dalam M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 90-102.

pemerintah. Kondisi nyata seperti itu mengakibatkan pesantren mengalami pasang surut hingga pada era pembangunan.

Meskipun demikian, pesantren tetap mampu melahirkan ulama-ulama hebat yang sangat berjasa dan menjadi orang penting di negara Indonesia ini, misalnya Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Wahid Hasyim, Kyai Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke-4), Kyai MA. Sahal Mahfudz, M. Nastir, Buya Hamka, Kyai Mukti Ali, Kyai Saifuddin Zuhri dan lain sebagainya.

F. Potret Pesantren di Masa Sekarang

Setelah tumbang rezim Orde Baru yang berkuasa selama \pm 32 tahun, perbaikan-perbaikan sistem pendidikan Indonesia terus dilakukan. Perbaikan tersebut memberikan peluang yang cukup positif bagi perkembangan pesantren di Indonesia. Berdasarkan data pada tahun 2003/2004, Dirjen. Lembaga Islam Departemen Agama RI telah mengeluarkan data yang menjelaskan bahwa jumlah pesantren pada saat itu sudah mencapai 14.656 buah. Tentu bukan perbandingan ideal dengan jumlah penduduk Indonesia saat itu yang telah mencapai lebih dari 230 juta jiwa. Namun, perkembangan pesantren terbilang cukup baik. Apalagi setelah terbitnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan pesantren mulai diakui pemerintah. Terbitnya undang-undang tersebut telah menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berbasis pesantren selama ini.

Meskipun udara segar tersebut telah berhembus, namun pesantren selalu saja mendapatkan ujian. Salah satu ujian terberat saat ini adalah penilaian miring terkait sistem pendidikan pesantren, yang dianggap ikut andil terhadap suburnya aksi terorisme di Indonesia. Pemerintahpun mulai menekan dan mengawasi pesantren dengan menyebarkan agen-agen intelijen. Adapun ujian lainnya adalah semakin merebaknya paham-paham sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme yang dianggap virus oleh sebagian masyarakat, di mana sebagian dari alumni pesantren justru turut andil dalam penyebaran paham-paham di atas. Ditambah pula adanya penilaian rendah terhadap pesantren, karena kualitas lulusannya tidak sebanding dengan sekolah-sekolah umum saat ini.

Berdasarkan anggapan dan penilaian miring di atas, akhirnya pesantren "diwajibkan" oleh pemerintah untuk terikat dengan berbagai regulasi teknis dan ketentuan administratif. Seperti misalnya, pesantren diharuskan

mengikuti SNP (Standar Nasional Pendidikan) yang meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan juga standar penilaian pendidikan. Kurikulum Pesantren juga diwajibkan untuk memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan, matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, serta pendidikan seni dan budaya.

Berdasarkan adanya ketentuan di atas, banyak pesantren yang sudah melaksanakan kurikulum Kemendiknas dengan menggunakan rasio 70% mata pelajaran umum dan hanya 30% saja mata pelajaran agama. Pelaksanaan kurikulum Kemendiknas ini telah direalisasikan oleh madrasah-madrasah di lingkungan pesantren.³¹ Jika sudah demikian, porsi untuk mengajarkan kitab-kitab klasik, misalnya ilmu tafsir, ilmu hadis, *‘Ilm Uṣūl Fiqh*, dan sebagainya akan semakin berkurang. Akibatnya, keunggulan pendidikan pesantren lama-kelamaan akan memudar dan kehilangan *power*-nya.

Untuk menghindari hal tersebut, maka pesantren harus konsisten memegang prinsip utamanya, yaitu *al-muḥāfazah ‘alā al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-akḥz bi al-jadīd al-aṣlah* (tetap memegang tradisi yang positif dan mengambil hal-hal baru yang positif). Dengan cara berpegang teguh pada prinsip tersebut, pesantren akan bisa tetap eksis dan tidak dilindas perkembangan zaman. Maka, idealnya madrasah pesantren ke depan harus bisa mempertahankan pendidikan klasikal pesantren, khususnya kitab kuning, dari jenjang Ibtidaiyah sampai pada jenjang Aliyah sebagai Kegiatan Belajar Mengajar wajib santri. Selain itu juga mengimbangnya dengan pengajaran tambahan, kegiatan ekstra seperti kursus computer, bahasa Inggris, dan berbagai *skill* lainnya.

G. Peran Pesantren dalam Pendidikan Nasional

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan masyarakat dari waktu ke waktu. Khusus dalam bidang pendidikan, banyak hal yang telah disumbangkan pesantren di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan tertua, tentu pendidikan pesantren menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh

³¹ Imam Sarkowi, "Pembaharuan Pemikiran Pesantren", <http://saintek.uin-malang.ac.id/index.php/artikel-1/460-pembaharuan-pemikiran-pesantren.html>, diakses pada 28 Oktober 2011.

pendidikan dalam merumuskan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Selain itu, pendidikan pesantren telah banyak mencetak tokoh-tokoh intelektual pendidikan Indonesia, yang pemikiran mereka sangat berpengaruh dalam merumuskan sistem pendidikan nasional. Pada sisi lain, keberadaan pesantren ternyata memiliki tiga peranan penting di Indonesia, yaitu: sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara terhadap keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.

Untuk sekarang ini, sumbangan yang begitu nyata dari sistem pendidikan pesantren terhadap pendidikan nasional adalah munculnya wacana tentang pendidikan karakter bangsa. Sebagaimana diketahui, bahwa model pendidikan karakter di pesantren cukup berhasil dengan indikator telah banyaknya mencetak ulama-ulama Indonesia. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan pesantren tidak hanya mementingkan aspek kognitif semata, tetapi juga sangat mengutamakan pembentukan karakter atau akhlak (afektif) santri-santrinya. Oleh karena itu, untuk masa-masa yang akan datang, pendidikan pesantren diprediksi memiliki beragam peran sebagai model dalam Pendidikan Nasional. *Pertama*, peran instrumental. Upaya Pendidikan Nasional tidak diragukan lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media dalam mengejawantahkan tujuannya. Sarana-sarana tersebut dibentuk secara formal dan informal yang merupakan swadaya murni dari masyarakat. Dalam tatanan inilah pesantren sebagai alat instrumen Pendidikan Nasional sangat partisipatif-emansipatoris. *Kedua*, Peran Keagamaan. Pendidikan pesantren pada hakikatnya dikembangkan untuk mengefektifkan usaha dalam penyiaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Tujuan intinya adalah mengusahakan terbentuknya manusia yang berbudi luhur dengan pengamalan keagamaan yang konsisten. Sedang Pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan manusia bertakwa, sehingga untuk kepentingan tersebut, pendidikan agama dikembangkan secara terpadu melalui sekolah atau madrasah.

Ketiga, peran mobilisasi masyarakat. Dalam kenyataannya usaha-usaha Pendidikan Nasional secara formal belum mampu menampung seluruh hak pendidikan pesantren bagi putra-putrinya. Hal itu mungkin karena biaya yang tidak serta anggapan bahwa pendidikan keagamaan sangat dibutuhkan. Jadi hal itu merupakan sumbangsih pesantren dalam menggerakkan gairah pendidikan nasional.

Keempat, peran pembinaan mental dan ketrampilan. Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, maka pendidikan pondok pesantren dikembangkan tidak hanya pada sektor agama saja, tapi juga ada pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk mandiri, dan meningkatkan ketrampilan serta berjiwa *entrepreneurship*.³²

Semua itu membutuhkan sarana yang efektif dan efisien guna membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat melalui pendidikan yang teratur, rapi, berdaya guna dan berhasil guna. Oleh karena itu pendidikan pesantren perlu diorganisasikan dan dikelola secara rapi, efektif dan efisien melalui model dan metode yang tepat dan berhasil guna.

H. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diklasifikasikan bahwa perkembangan pesantren di Indonesia telah mengalami empat periode, yaitu periode kelahiran dan perkembangan, periode revolusi, periode benteng ideologi, dan periode media pembangunan umat Islam. Periode kelahiran ini dimulai sejak zaman Wali Songo hingga pada masa penjajahan. Periode revolusi antara tahun 1959-1965. Periode benteng ideologi antara tahun 1970-an dan 1980-an. Sedangkan periode media pembangunan umat Islam dimulai tahun 1990-an hingga sekarang.

Dalam bentangan sejarah yang cukup panjang, tentu pesantren telah banyak memberikan kontribusi bagi pendidikan nasional di Indonesia seperti menjadi inspirasi dalam perumusan sistem pendidikan nasional, mencetak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter.

³² Lihat, http://telusuri-web.blogspot.com/2011_04_01_archive.html, diakses pada 28 Oktober 2011.

Daftar Pustaka

- Amin, Haedari. 2007. *Jurnal Pondok Pesantren Mibrab*, vol. II, no. 1 Juli.
- Arifin, M.. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Islam Substantif Agara Umat tidak Menjadi Buib*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Bull, Ronald Lukens-. 2000. "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era" dalam *Journal of Arabic and Islamic Studies*.vol. 3.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1995. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S.
- Goodman, Lenn E.. "Muhammad ibn Zakariyya al-Razi", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.). 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. vol. 1. Bandung: Mizan.
- Hamid, Abu. "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed.).1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- http://telusuri-web.blogspot.com/2011_04_01_archive.html. 2011. diakses pada 28 Oktober.
- Mastuhu. 1988. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasir, M. Ridlwani. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Poerbakawatja, Soegarda. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. cet. III. Jakarta: Gunung Agung.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sarkowi, Imam. 2011. "Pembaharuan Pemikiran Pesantren". <http://saintek.uin-malang.ac.id/index.php/artikel-1/460-pembaharuan-pemikiran-pesantren.html>. diakses pada 28 Oktober.
- SM, Ismail dkk. (ed.). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahjoetomo. 2000. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Presscet. II.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah (ed.). 1996. *Biografi KYAI Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Yuka, Tanaya. "Proses Masuknya Islam di Indonesia (Nusantara)". 2011. <http://sejarawan.wordpress.com/2008/01/21/proses-masuknya-islam-di-indonesia-nusantara/>, diakses pada 28 Oktober.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.